

MKS, Th. 47, No. 2, April 2015

Karakteristik Demografi Akseptor Kontrasepsi Suntik Depot Medroxyprogesterone Acetate di Puskesmas Merdeka Palembang Periode Januari – Desember 2012

Aditya Chandra¹, Heri Manan², RM.Suryadi Tjekyan³

1. Pendidikan Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
2. Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
3. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
Jl.Dr.Mohammad Ali Komplek RSMH KM.3,5, Palembang, 30126, Indonesia

Abstrak

Latar belakang: Kontrasepsi adalah metode yang bertujuan untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat dari pertemuan sel telur matang dengan sel sperm.a. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh pasangan usia subur di Sumatera Selatan adalah kontrasepsi suntik 3 bulan (*Depot Medroxyprogesterone Acetate*). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih alat kontrasepsi, antara lain faktor sosiodemografi (tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, dan status ekonomi), psikologi, kesehatan, pengetahuan, dan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik akseptor kontrasepsi suntik berdasarkan usia, jumlah anak, tingkat pendidikan, dan pekerjaan subjek. **Metode:** Penelitian ini adalah studi potong lintang di Puskesmas Merdeka pada bulan Januari 2014. Responden dalam penelitian ini berjumlah 1351 orang Sampel yang digunakan adalah seluruh wanita usia subur yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka periode Januari-Desember 2012, yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang digunakan adalah data rekam medis (data sekunder). Analisis univariat berupa distribusi frekuensi dilakukan untuk menentukan karakteristik akseptor kontrasepsi suntik dengan menggunakan program SPSS 21. **Hasil:** Persentase penggunaan kontrasepsi suntik sebesar 63,6%. Kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan. Karakteristik pengguna kontrasepsi suntik terbanyak terdapat pada kelompok usia ≤ 35 tahun (70,8%), jumlah anak ≤ 2 (63,8%), tingkat pendidikan SLTA (55,5%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (64,5%). **Simpulan:** Persentase penggunaan kontrasepsi suntik yang tinggi menandakan bahwa upaya promosi tentang penggunaan metode kontrasepsi yang lebih efektif sangat dibutuhkan, khususnya bagi pengguna kontrasepsi yang berusia >35 tahun dan telah memiliki 2 anak.

KataKunci: *persentase, karakteristik, kontrasepsi suntik, potong lintang*

Abstract

Background: Contraception is a method which aims to avoid or prevent the occurrence of pregnancy as a result of the meeting of mature egg cell with a sperm cell. The most widely used contraceptive by reproductive-age couples in South Sumatra is a three-monthly injective contraception (*Depot Medroxyprogesterone Acetate*). Some factors that affect a person in choosing contraception include sociodemographic factors (place of residence, age, education level, number of children, occupation, and economic status), psychology, health, knowledge, and experience. The objective of this study was to investigate the characteristics of injectable contraceptive acceptors by age, number of children, education level, and occupation of the subject. **Method:** The study was a cross-sectional study at Puskesmas Merdeka in January 2014. The respondents in this study are 1351 person. The samples are all women of reproductive age who visited Puskesmas Merdeka during the period of January to December 2012, who met the inclusion criteria. The data used in the study were medical records data (secondary data). Univariate analysis was performed in the form of frequency distribution to determine the characteristics of the injective contraception acceptors by using SPSS 21. **Result:** Percentage of injective contraception usage is 63,6%. Injective contraception is the most widely used method. Characteristic of most users are in the ≤ 35 years age group (70,8%), ≤ 2 number of children (63,8%), the level of senior high school (55,5%), and working as a housewife (64,5%). **Conclusion:** The high percentage of use of injectable contraception indicates that the promotional efforts for the use of more effective contraceptive methods are needed, especially for contraceptive users aged >35 years and has 2 children.

Keywords: *percentage, characteristic, injective contraception, cross sectional*

1. Pendahuluan

Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu pelayanan kesehatan yang bertujuan membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak yang ideal, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.¹ Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan, maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur matang dengan sel sperma tersebut.² Banyak metode dan alat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan maupun melindungi diri dari penyakit menular seksual, tentunya setiap metode maupun alat memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Menurut Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK Unsri pada tahun 2008, kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi oral, suntikan, dan kontrasepsi mantap (kontap) atau dengan operasi tubektomi. Kontrasepsi oral diperkirakan digunakan oleh lebih dari 55 juta wanita di dunia, sedangkan kontrasepsi suntik digunakan oleh lebih dari 10 juta wanita di dunia. Proporsi semua wanita subur yang saat ini menggunakan metode kontrasepsi meningkat dari 56% pada tahun 1982 menjadi 64% pada tahun 1995. Persentase ini menurun menjadi 62% pada tahun 2002 dan tetap pada tingkat itu pada tahun 2006-2008. Di antara wanita yang memiliki risiko kehamilan yang tidak diinginkan, 89% sedang menggunakan kontrasepsi. Sekitar satu dari 10 wanita berisiko kehamilan yang tidak diinginkan saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun. Proporsi yang tertinggi di antara usia 15-19 tahun (19%) dan terendah di antara perempuan berusia 40-44 tahun (8%).³ Metode yang paling populer diantara wanita yang tidak memiliki anak adalah suntikan dan pil.⁴

Kontrasepsi yang paling banyak dipakai oleh pasangan usia subur (PUS) di Sumatera Selatan adalah Suntik KB yaitu sebanyak 43% dan Pil 15% disusul implan atau susuk KB 8%.⁵ Sedangkan menurut Finer, Jerman, dan Kavanaugh pada tahun 2009, 8, 5% dari perempuan yang menggunakan kontrasepsi mengandalkan metode reversibel jangka panjang (implan dan IUD). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih alat kontrasepsi, antara lain faktor sosiodemografi (tempat tinggal, umur, tingkat pendidikan, jumlah anak atau jumlah melahirkan/ paritas, status pekerjaan, dan status ekonomi), psikologi, kesehatan, pengetahuan, dan pengalaman. Dari faktor-faktor tersebut, faktor sosiodemografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi.⁶ Pada penelitian kali ini akan ditinjau lebih lanjut mengenai faktor

sosiodemografi, yaitu faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak yang masih hidup. Berdasarkan hasil Mini Survey 2011. Prevalensi Peserta KB di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan jumlah anak yang masih hidup paling banyak adalah telah memiliki 2 orang anak yaitu 82,3%, sedangkan peserta KB yang belum mempunyai anak sebanyak 2%.⁵ Para wanita umumnya menganggap bahwa jenis kelamin anak tidak penting, sehingga bila jumlah anak sudah ideal maka para wanita cenderung mengikuti program KB.⁷

Menurut Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2011, jumlah peserta KB aktif di Kota Palembang sebanyak 156.986 orang dengan jenis kontrasepsi suntik merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 75.114 orang dengan persentase sebesar 47,85%. Dari 16 kecamatan yang ada, kecamatan Bukit Kecil merupakan salah satu kecamatan yang paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik.

2. Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah suatu penelitian observasi dengan pendekatan menggunakan *cross sectional* yaitu observasi pada subjek penelitian hanya satu kali pada saat yang sama. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Oktober sampai bulan November 2013 dan akan dilakukan di Puskesmas Merdeka Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur pengguna kontrasepsi yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka Palembang pada periode 1 Januari-31 Desember 2012. Seluruh wanita usia subur (wanita usia subur adalah wanita berstatus kawin dan berusia 15-49 tahun, wanita berstatus kawin yang berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid, dan wanita berstatus kawin yang berusia lebih dari 50 tahun dan masih haid) pengguna kontrasepsi yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka Palembang pada periode 1 Januari-31 Desember 2012 yang memenuhi kriteria inklusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian berjumlah 1351 orang dan merupakan wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun. Karakteristik responden terbanyak terdapat pada kelompok usia ≤ 35 tahun (70,10%), jumlah anak ≤ 2 (61,7%), tingkat pendidikan SLTA (57,1%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (64,5%). Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
35 tahun	947	70.1
>35 tahun	404	29.9
Total	1351	100
Jumlah Anak		
≤ 2 anak	833	61.7
>2 anak	518	38.3
Total	1351	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak bersekolah	12	0,9
SD	82	6,1
SLTP	401	29,7
SLTA	772	57,1
Perguruan Tinggi	84	6,2
Total	1351	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	872	64,5
Swasta	271	20,1
Buruh	131	9,7
PNS	77	5,7
Total	1351	100

Jumlah dan Persentase Pengguna Kontrasepsi Suntik

Total sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 1351 orang. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu pengguna kontrasepsi suntik dan bukan pengguna kontrasepsi suntik. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Pengguna dan Bukan Pengguna Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Merdeka Palembang periode 1 Januari - 31 Desember 2012

Jumlah Pengguna Kontrasepsi Suntik	n	%
Pengguna kontrasepsi suntik	859	63,6
Bukan pengguna kontrasepsi suntik	492	36,4
Total	859	100

Dari data diatas, maka persentase pengguna kontrasepsi suntik di Puskesmas Merdeka Palembang selama periode 1 Januari-31 Desember 2012 dapat dihitung berdasarkan rumus jumlah WUS pengguna kontrasepsi suntik total WUS (yang diambil sebagai sampel) x 100% = (859 : 1351) x 100% = 63,58%. Hasil tersebut disajikan tabel seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3. Sebaran Penggunaan Kontrasepsi di Puskesmas Merdeka

Kontrasepsi	n	%
Implant	14	1
IUD	26	1,9
Kondom	86	6,4
Pil	366	27,1
Suntik	859	63,6
Total	859	100

Dari diagram dan tabel di atas, kontrasepsi suntik merupakan jenis yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 63,58%. Sedangkan pil KB menempati urutan kedua, dengan persentase sebesar 27,09%. Selanjutnya diikuti oleh pengguna kondom sebesar 6,37%, pengguna IUD sebesar 1,92%, dan pengguna implant sebesar 1%. Hasil serupa juga ditemui pada penelitian di Kelurahan Harjosari I pada tahun 2010, kontrasepsi suntik merupakan jenis yang paling banyak digunakan, dengan persentase sebesar 39,4%.⁸

Angka persentase penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Merdeka ini lebih besar dibandingkan dengan data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2011, yaitu sebesar 47,85% serta di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang tahun 2009, yaitu sebesar 59%.

Karakteristik Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan Usia

Berdasarkan kelompok usia responden, pengguna kontrasepsi suntik didominasi oleh kelompok usia ≤ 35 tahun, yaitu sebesar 70,8%. Sedangkan kelompok usia >35 tahun sebesar 29,2%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengguna Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Usia

Jumlah Anak	n	%
≤ 35 tahun	608	70,8
> 35 tahun	251	36,2
Total	859	100

Menurut Notoadmodjo, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam penggunaan kontrasepsi, mereka yang berusia tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian kali ini, dimana responden pada kategori kelompok usia ≤35 tahun lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik dibandingkan dengan kelompok usia >35 tahun. Namun peningkatan usia tidak menjadi alasan utama seseorang untuk menggunakan kontrasepsi, karena jumlah anak juga menjadi salah satu pertimbangan penting untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan jumlah anak, persentase kelompok yang memiliki ≤2 anak sebesar 63,8%. Sedangkan kelompok yang memiliki >2 anak sebesar 36,2%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengguna Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	n	%
≤ 2 anak	548	63,8
> 2 anak	311	36,2
Total	859	100

Hasil serupa didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Dahliana di Rumah Bersalin Citra Palembang pada tahun 2013, dimana responden yang memiliki paritas rendah lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik, yaitu sebesar 77,4%. Sedangkan responden dengan paritas tinggi sebesar 22,6%.⁹

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 55,5% pengguna kontrasepsi suntik yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka merupakan tamatan SLTA dan sebanyak 31% merupakan tamatan SLTP. Sedangkan 6,5% pengguna kontrasepsi suntik adalah lulusan SD, lalu yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi sebesar 5,9%, dan sisanya sebesar 1 % tidak bersekolah. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengguna Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	n	%
Tidak Bersekolah	9	1
SD	56	6,5
SLTP	266	31
SLTA	477	55,5
Perguruan Tinggi	51	5,9
Total	859	56

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. di Semarang tahun 2012, dijumpai hasil yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan menengah (SLTA/ sederajat) sebesar 73,8%. Sedangkan responden yang berpendidikan tinggi hanya 5%.¹⁰ Tingkat pendidikan responden ikut menentukan pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini karena tingkat pendidikan akan membuat seseorang berpikir logis dan tanggap terhadap berbagai informasi yang diterimanya.¹¹ Mayoritas responden berpendidikan menengah, sehingga dianggap dapat menerima informasi yang berkaitan dengan cara kerja, manfaat dan efek samping alat kontrasepsi yang digunakan.¹⁰

Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan yang dimiliki, sebanyak 64,5% pengguna kontrasepsi suntik yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka bekerja sebagai ibu rumah

tangga; 19,4% mempunyai pekerjaan swasta, 10,2% bekerja sebagai buruh, dan 5,8% adalah PNS. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distibusi Frekuensi Pengguna Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	554	64,5
Swasta	167	19,4
Buruh	88	10,2
PNS	50	5,8
Total	859	100

Terdapat kesamaan pada hasil diatas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. di Semarang tahun 2012, dimana sebagian besar responden tidak bekerja (62,5%) dan yang bekerja sebesar 37,5%. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ainiah (2010) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Bila responden tidak bekerja dan sumber pendapatan dalam keluarga itu hanya dari penghasilan suami yang misalnya berpendapatan rendah, maka akseptor lebih memilih menggunakan suntik 3 bulan karena dengan harga yang relatif lebih murah dapat digunakan untuk waktu 3 bulan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden terbanyak terdapat pada kelompok usia ≤ 35 tahun (70,10%), jumlah anak ≤ 2 (61,7%), tingkat pendidikan SLTA (57,1%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (64,5%).
2. Persentase penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Merdeka Palembang tahun 2012 sebesar 63,6%. Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan.
3. Karakteristik akseptor kontrasepsi suntik terdapat pada kelompok usia ≤ 35 tahun (70,8%), jumlah anak ≤ 2 (63,8%), tingkat pendidikan SLTA (55,5%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (64,5%).

Daftar Acuan

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

2. BKKBN 2009. Cara-cara Kontrasepsi yang digunakan Dewasa Ini. (<http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/cara.htm>, diakses 24 Mei 2013)
3. Mosher WD and Jones J, Use of Contraception in the United States: 1982-2008, Vital and Health Statistics, 2010, Series 23, No. 29, (http://www.cdc.gov/nchs/data/series/sr_23/sr23_029.pdf)
4. Statistics Indonesia.2008. Indonesia Demographic and Health Survey 2007, (<http://www.itp-bkkbn.org/pulin/004-population/IDHS2007prelim.pdf>, Diakses 22 Mei 2013)
5. Saputra, Dani. 2011. Potret Peserta KB Aktif di Sumatera Selatan Berdasarkan Mini Survey Tahun 2011. <http://sumsel.bkkbn.go.id/Listd/Berita/DispForm.aspx?ID=599&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF364387716414DEECEB1E>
6. Utoyo, sarip 2010. Analisis regresi Logistik Multinomial dengan Interaksi Studi Kasus: prevalensi Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia. (<http://digilib.its.ac.id/ITS-Master-3100009037195/8848>, diakses 22 Juli 2013)
7. Indira, Laksmi. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Jenis kontrasepsi yang digunakan pada Keluarga Miskin. Skripsi pada Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. (http://eprints.undip.ac.id/18903/1/Laksmi_Indira_Kartini_Tedjo.pdf, diakses 26 Juli 2013)
8. Siregar, Menasari. 2010. Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas Tahun 2010. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/20005>, diakses 11 Januari 2014)
9. Dahliana. 2013. Hubungan Antara Paritas Ibu dan Status Ekonomi Keluarga dengan Pemakaian Kontrasepsi Suntik di Rumah Bersalin Citra Palembang Tahun 2013.
10. Putri,D.Y, Nurullita, Ulfa, dan Ninik pujiati. 2012. Gambaran Pola Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan (http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/813/866, diakses 10 Januari 2014)
11. Simamora, Henry. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 2, STIE YKPN. Yogyakarta.